

Pengaruh Kenyamanan Termal Terhadap Kepuasan Pekerja di RSJ Ghrasia, Pakem, Yogyakarta

Wahyuni, Mauliana Sari¹ dan Yuli, Nensi Golda²
¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel: 045120406@uii.ac.id

ABSTRAK: Rumah Sakit Jiwa (RSJ) merupakan tempat yang dihuni oleh pasien dengan keterbelakangan mental. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pasien dengan keterbelakangan mental maupun kondisi ruang yang ditempatinya dalam sebuah RSJ akan menjadi berbeda jika dibandingkan dengan rumah sakit pada umumnya. Di Yogyakarta, jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa menempati urutan kedua terbanyak setelah Bali. Namun, dari tiga Rumah Sakit Jiwa yang berada di Yogyakarta, hanya RSJ Ghrasia satu-satunya rumah sakit yang secara fokus menanggapi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Karena hal tersebut, kualitas dan kinerja dari RSJ Ghrasia perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan rasa percaya di masyarakat. Salah satu cara peningkatan kualitas adalah dengan mengambil perspektif dari pekerja yang dikomparasi dengan peningkatan kualitas fisiknya berupa rekayasa termal. Dari penelitian yang telah dilakukan terkait kenyamanan termal dan kepuasan pekerja, terdapat korelasi yang cukup antara keduanya dimana korelasi tersebut dapat ditingkatkan dengan rekayasa termal berupa penggunaan material selubung yang lebih mereduksi matahari, mengubah orientasi bukaan, dan penambahan inner court di tengah ruangan.

Kata kunci: Pekerja, Yogyakarta, Bangsal, Termal.

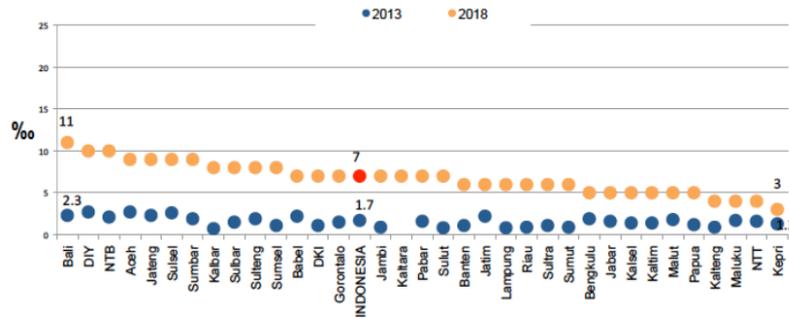
PENDAHULUAN

Rumah Sakit Jiwa (RSJ) merupakan tempat yang dihuni oleh pasien dengan keterbelakangan mental, baik keterbelakangan mental dalam kategori berat, sedang, maupun ringan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pasien dengan keterbelakangan mental maupun kondisi ruang yang ditempatinya dalam sebuah RSJ akan menjadi berbeda jika dibandingkan dengan rumah sakit pada umumnya (DepKes RI, 1985).

Di RSJ, pelayanan untuk pasien dilakukan oleh perawat khusus keterbelakangan mental. Perawat khusus keterbelakangan mental adalah perawat yang ditunjuk secara khusus untuk menangani pasien keterbelakangan mental dan dapat di jumpai di RSJ. (Fransiska Niken, 2001).

Masalah utama dari sebuah lembaga jasa pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kesehatan mental adalah fasilitas yang diberikan, baik dari segi lingkungan fisik maupun dari perilaku pekerjanya, apakah telah sesuai dengan harapan pasien atau belum.

Di Yogyakarta, jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa menempati urutan kedua terbanyak setelah Bali. Namun, dari tiga Rumah Sakit Jiwa yang berada di Yogyakarta, hanya RSJ Ghrasia satu-satunya rumah sakit milik pemerintah daerah yang secara fokus menanggapi ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Karena hal tersebut, menurut Sekretaris Komisi D DPRD DIY, Suwardi, kualitas dan kinerja dari RSJ Ghrasia perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan rasa percaya di masyarakat.



Gambar 1 Proporsi Rumah Tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia menurut provinsi

Sumber : Riskesdas, 2018

Salah satu cara untuk mengukur kualitas pelayanan kesehatan rumah sakit adalah dengan melihat kualitas fasilitas fisiknya. Salah satu wujud dari fasilitas fisik yang penting keberadaannya bagi pasien adalah ruang rawat inap. Adapun bagi pekerja, kualitas lingkungan fisik juga penting untuk menumbuhkan kinerja yang optimal dalam melayani pasien gangguan mental (Santosa, 2006).

Di RSJ, pelayanan untuk pasien dilakukan oleh perawat khusus keterbelakangan mental. Perawat khusus keterbelakangan mental adalah perawat yang ditunjuk secara khusus untuk menangani pasien keterbelakangan mental dan dapat di jumpai di RSJ. (Fransiska Niken, 2001).

Masalah utama dari sebuah lembaga jasa pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kesehatan mental adalah fasilitas yang diberikan, baik dari segi lingkungan fisik maupun dari perilaku pekerjanya, apakah telah sesuai dengan harapan pasien atau belum. Hal yang berkaitan langsung dengan kenyamanan tubuh manusia perlu diperhatikan, salah satu wujudnya yaitu terkait dengan Penghawaan. Penghawaan dikatakan baik jika suhu ruang dapat memberikan kondisi yang nyaman bagi tubuh, sehingga adaptasi yang terjadi antara tubuh dan suhu ruang menjadi lebih mudah. (Santosa, 2006).

Namun, belum diketahui secara pasti apakah kondisi ruang dalam dalam hal ini kenyamanan termal memiliki pengaruh terhadap kepuasan para pekerja. Sehingga, diperlukan kajian yang lebih lanjut mengenai Pengaruh kenyamanan termal terhadap tingkat kepuasan pekerja dengan studi kasus yang diambil sebagai bahan amatan adalah RSJ Ghrasia di Pakem, Yogyakarta.

Maka, rumusan masalah yang akan diangkat yaitu Bagaimana pengaruh kenyamanan termal di bangsal rawat inap terhadap kepuasan pekerja dan apa saja faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan pekerja di RSJ Ghrasia, Pakem, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kenyamanan termal memiliki pengaruh terhadap kepuasan pekerja dan jika memiliki pengaruh, apa saja faktor-faktornya. Untuk menunjang penelitian, maka dilakukan studi literatur yang berkaitan dengan kenyamanan termal dan kepuasan pekerja.

Dalam kepuasan kerja terdapat setidaknya empat faktor yang mempengaruhi, yaitu pekerjaan itu sendiri, promosi, rekan kerja, imbalan, dan supervisi (Eid & Larsen, 2008). Dalam pespektif lain, faktor yang dapat mempegaruhi kepuasan kerja adalah rekan kerja, kondisi kerja yang menunjang, imbalan, dan intrinsik pekerjaan (Munandar 2001). Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja, yaitu faktor internal berupa individu itu sendiri dan faktor eksternal berupa Imbalan, rekan kerja, dan lingkungan fisik.

Berkaitan dengan lingkungan fisik, menurut teori Wingjosoebroto (2000) dan Nawawi (2001) dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik merupakan segala keadaan yang

terjadi disekitar lingkungan para pekerja seperti suhu udara, penghawaan ruangan, pencahayaan, akustik, kebersihan dan sikap kerja yang mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Adapun suhu udara dan penghawaan ruangan merupakan bagian dari kenyamanan termal.

Kenyamanan termal adalah kondisi yang dirasakan oleh manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu empat faktor iklim dengan dua faktor individu. Menurut teori Fanger, perbedaan jenis kelamin, faktor usia, tingkat kegemukan, tempat tinggal geografis, suku bangsa, faktor warna, faktor kepadatan dan adaptasi tidak mempengaruhi kenyamanan termal manusia (Fanger, Standar Amerika ANSI/ASHRAE 55-1992 dan Standar Internasional untuk kenyamanan termis ISO 7730:1994).

Di Indonesia sendiri, batas kenyamanan termal dibagi menjadi tiga kategori yaitu : Ø Sejuk nyaman, antara suhu efektif 20.8°C – 22.8°C Ø Nyaman optimal, antara suhu efektif 22.8 °C – 25.8°C Ø Hangat nyaman, antara suhu efektif 25.8°C – 27.1°C (SNI-14-1993-03).

METODE PENELITIAN

Dalam mengidentifikasi pengaruh kenyamanan termal terhadap kepuasan pekerja di RSJ Ghrasia ini, ada beberapa lingkup batasan yang dipilih peneliti sebagai objek batasan yaitu aspek kenyamanan termal akan berfokus pada tiga hal dalam penyajian data kuantitatif, yaitu suhu udara, kelembaban, dan kecepatan angin. Dari ke lima aspek tersebut, akan di rata-rata untuk mendapatkan SET (Standart Effective Temperature) melalui *comfort.cbe.berkeley.edu*.

Untuk mengukur tingkat kepuasan pekerja dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Penelitian dilakukan pada delapan bangsal di RSJ Ghrasia pada pukul 08.00 & 11.00 WIB. Adapun bangsal di RSJ Ghrasia yaitu bangsal Arimbi, Bima, Nakula, Sembodro, Drupadi, Arjuna, Gatotkaca, dan Srikandi.

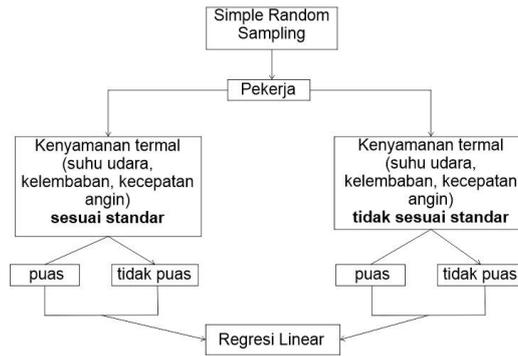
Penelitian ini menggunakan teknik Pengambilan Sampel Acak Sederhana (Simple Random Sampling) dimana jumlah populasi dari pekerja yang menetap pada tiap bangsal akan diambil sebanyak 5 pekerja di masing-masing bangsal untuk mengisi koesioner tingkat kepuasan terkait termal ruang dalam. Jadi, total sampel pekerja dari sebelas bangsal yang teliti adalah 55 pekerja.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan uji statistik chi square test & Pearson Correlation dengan menggunakan program komputer SPSS versi 16.00 untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh kondisi kenyamanan termal terhadap kepuasan pengguna di bangsal RSJ Ghrasia. Adapun untuk analisis desain menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul berupa kuesioner kepuasan pekerja dan hasil analisis data termal ruangan. Sangat signifikan : Jika p value < 0,01, signifikan Jika p value > 0,01 tetapi < 0,05, dan tidak signifikan : Jika p value > 0,05. (Hastono, 2001). Pearson Correlation, untuk menentukan tingkat korelasi dari variabel yang telah di teliti.

Tabel 1 Pearson Correlation

0	:	Tidak ada korelasi
0,00 – 0,25	:	Korelasi sangat lemah
0,25 – 0,50	:	Korelasi cukup
0,50 – 0,75	:	Korelasi kuat
0,75 – 0,99	:	Korelasi sangat kuat
1	:	Korelasi sempurna

Sumber : Jonathan Sarwono, 2009



Gambar 2 Teknik Analisis Data
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

B. ISI KUESIONER

NAMA PENGISI
JENIS WISMA

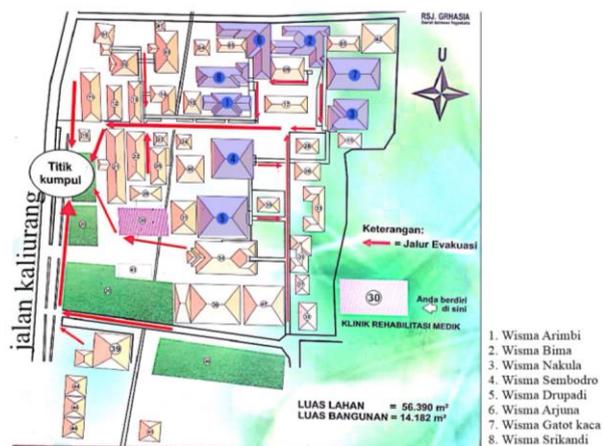
beri tanda centang (✓) pada jawaban yang dipilih

1. SUHU UDARA YANG DIRASAKAN SAAT PAGI HARI (PUKUL 08.00) UNTUK MEMBANTU KONDISI NYAMAN DALAM BEKERJA
 Tidak Puas Puas Sangat Puas
2. SUHU UDARA YANG DIRASAKAN SAAT SIANG HARI (PUKUL 11.00 keatas) UNTUK MEMBANTU KONDISI NYAMAN DALAM BEKERJA
 Tidak Puas Puas Sangat Puas
3. UKURAN PINTU/JENDELA/LUBANG ANGIN SUDAH CUKUP LEBAR UNTUK MEMASUKKAN ANGIN KE DALAM RUANGAN
 Tidak Puas Puas Sangat Puas
4. JUMLAH PINTU/JENDELA/LUBANG ANGIN SUDAH CUKUP SESUAI UNTUK MENGHADIRKAN UDARA SEJUK DALAM RUANGAN
 Tidak Puas Puas Sangat Puas
5. KEBERADAAN KIPAS ANGIN/AC/PENDINGIN RUANGAN MEMBANTU DALAM MENGHADIRKAN UDARA SEJUK PADA RUANGAN
 Tidak Puas Puas Sangat Puas
6. LETAK PINTU/JENDELA/LUBANG ANGIN SUDAH CUKUP SESUAI UNTUK MENGHINDARI PANAS MATAHARI SAAT SIANG HARI
 Tidak Puas Puas Sangat Puas

Gambar 2 Isi Kuesioner
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

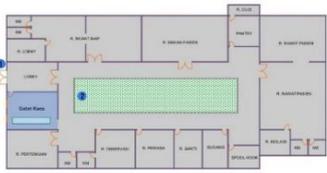
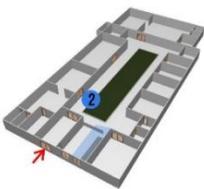
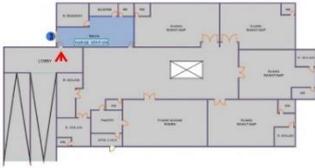
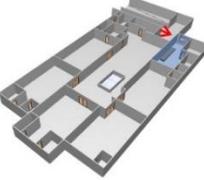
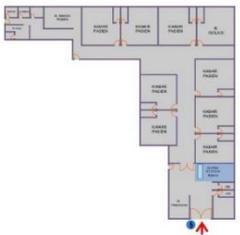
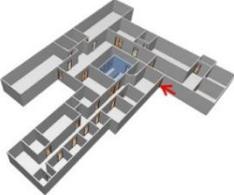
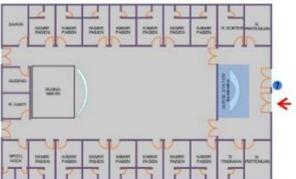
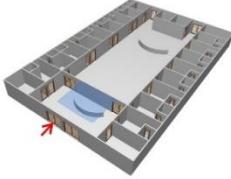
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran kondisi termal dan penyebaran kuesioner dilakukan di delapan bangsal (wisma) yang ada di RSJ Ghrasia. Adapun bangsal di RSJ Ghrasia yang menjadi fokus amatan yaitu bangsal Arimbi, Bima, Nakula, Sembodro, Drupadi, Arjuna, Gatotkaca, dan Srikandi.



Gambar 3 Denah RSJ Ghrasia
Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Tabel 2 Pola Ruang dan bukaan di Wisma RSJ Ghrasia

	DENAH	BUKAAN	POLA RUANG	KETERANGAN
Gatot Kaca				<ol style="list-style-type: none"> 1. Bukaan berupa pintu yang berada di utara dari ruang kumpul perawat 2. Terdapat Inner Court pada tengah bangunan yang berfungsi sebagai tempat masuk udara sekaligus healing bagi pasien
Nakula				<ol style="list-style-type: none"> 3. Wisma Nakula berada di lantai 2 bangunan dimana pada ruang kumpul perawat hanya terdapat 1 bukaan berupa jendela yang berada dibagian barat dari titik kumpul
Srikandi				<ol style="list-style-type: none"> 4. Wisma Srikandi memiliki bukaan berupa tiga jendela yang berada di bagian utara titik kumpul.
Arjuna				<ol style="list-style-type: none"> 5. Sumber aliran udara pada Wisma Arjuna hanya berada pada bukaan berupa pintu kaca yang berada di sisi selatan titik kumpul
Bima				<ol style="list-style-type: none"> 10. Ruang perawat di Wisma Bima berada pada area tengah dengan bukaan berupa pintu dan jendela. 11. Di utara titik kumpul juga terdapat bukaan berupa dua jendela
Arimbi				<ol style="list-style-type: none"> 6. Sumber aliran udara pada Wisma Arimbi hanya berada pada bukaan berupa pintu kaca yang berada di sisi selatan titik kumpul
Sembodro				<ol style="list-style-type: none"> 7. Pada Wisma Sembodro terdapat dua pintu kaca di sisi timur titik kumpul yang berfungsi sebagai tempat memasukkan udara



Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan diperoleh data bahwa pada termal pagi terdapat empat Wisma yang sesuai dengan standar dan empat Wisma yang tidak sesuai standar. Wisma yang sesuai standar Wisma Drupadi, Bima, Gatot Kaca, dan Wisma Arjuna, sedangkan Wisma yang tidak sesuai dengan standar yaitu Wisma Arimbi, Srikandi, Nakula, dan Sembodro. Adapun termal siang hari menunjukkan bahwa tidak ada Wisma yang sesuai standar.

Tabel 3 Hasil Pengukuran Termal pagi pada pukul 08.00 WIB

NO	NAMA WISMA	SUHU UDARA (°C)	KELEMBABAN (%RH)	KE CEPATAN ANGIN (m/s)	SET (°C)	Standar SNI-14-1993-03	ASHRAE Standard 55-2017
1	Arimbi	29	60,1	0	29,5	tidak standar	tidak standar
2	Srikandi	30,1	55,9	0	30,4	tidak standar	tidak standar
3	Drupadi	28,8	59,6	0,53	26,5	standar	standar
4	Bima	29,2	55,1	0,9	25,9	standar	standar
5	Gatot Kaca	29,8	57	0,9	26,7	standar	standar
6	Nakula	28,5	53,4	0	28,5	tidak standar	tidak standar
7	Arjuna	29,4	54,7	1,09	25,9	standar	standar
8	Sembodro	28,7	57,5	0,12	28,9	tidak standar	tidak standar

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Tabel 4 Hasil Pengukuran Termal pagi pada pukul 11.00 WIB

NO	NAMA WISMA	SUHU UDARA (°C)	KELEMBABAN (%RH)	KE CEPATAN ANGIN (m/s)	SET (°C)	Sesuai Standar/tidak	ASHRAE Standard 55-2017
1	Arimbi	29,2	57,7	0	29,5	tidak standar	tidak standar
2	Srikandi	30,1	57,4	0,28	29	tidak standar	tidak standar
3	Drupadi	31,3	52,9	0,47	29	tidak standar	tidak standar
4	Bima	31,1	55	0	31,5	tidak standar	tidak standar
5	Gatot Kaca	30,4	57,8	0,29	29,3	tidak standar	tidak standar
6	Nakula	30,2	59,5	0	30,9	tidak standar	tidak standar
7	Arjuna	30,3	55,1	0,59	27,7	tidak standar	tidak standar
8	Sembodro	30,9	49,4	0	30,8	tidak standar	tidak standar

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Pada uji chi square, terdapat pengaruh yang signifikan antara kenyamanan termal dan kepuasan pekerja dengan nilai signifikansi 0.000

Tabel 5 Uji Chi square kenyamanan termal dan kepuasan pekerja
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	29.111 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	33.966	2	.000
Linear-by-Linear Association	28.620	1	.000
N of Valid Cases	196		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.39.

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Pada hubungan korelasi antara kenyamanan termal dan kepuasan pekerja, setelah melakukan uji Pearson Correlation diperoleh nilai 0.383 yang menunjukkan hubungan korelasi berada di kategori cukup.

Tabel 6 Korelasi kenyamanan

Correlations			
		standar (X1)	tingkat kepuasan (Y)
standar (X1)	Pearson Correlation	1	.383**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	196	196
tingkat kepuasan (Y)	Pearson Correlation	.383**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	196	196

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan, faktor yang berpengaruh terhadap ketidakpuasan pekerja adalah suhu udara yang tidak nyaman pada siang hari, letak bukaan yang kurang dapat menghindari panas matahari saat siang hari, dan keberadaan penghawaan buatan yang kurang memberikan udara sejuk pada ruangan. Sedangkan untuk faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan pekerja adalah suhu udara yang nyaman pada pagi hari, jumlah bukaan yang cukup dan ukuran bukaan yang sesuai.

Tabel 7 tingkat ketidakpuasan pekerja

Wisma	Presentase ketidakpuasan					
	No. Urut Pertanyaan					
	1	2	3	4	5	6
Arimbi	0	2 orang	0	3 orang	0	0
Srikandi	1 orang	5 orang	3 orang	0 orang	3 orang	4 orang
Drupadi	3 orang	5 orang	2 orang	1 orang	3 orang	5 orang
Bima	2 orang	2 orang	3 orang	2 orang	3 orang	3 orang
Gatot Kaca	1 orang	4 orang	1 orang	1 orang	5 orang	4 orang
Nakula	0	3 orang	0	0	1 orang	2 orang
Arjuna	1 orang	5 orang	0	3 orang	5 orang	4 orang
Sembodro	0	2 orang	0	0	1 orang	1 orang
total	8 orang (8.5%)	28 orang (28%)	9 orang (9.5%)	10 orang (10%)	21 orang (21%)	23 orang (23%)

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa :
28% pekerja tidak merasa nyaman terhadap suhu udara di siang hari
23% pekerja merasa letak bukaan (pintu/jendela/lubang angin) kurang dapat menghindari panas matahari saat siang hari
21% pekerja merasa keberadaan penghawaan buatan kurang membantu dalam menghadirkan udara sejuk pada ruangan.

Tabel 8 tingkat kepuasan pekerja

Wisma	Presentase kepuasan					
	No. Urut Pertanyaan					
	1	2	3	4	5	6
Arimbi	3 orang	3 orang	4 orang	2 orang	3 orang	4 orang
Srikandi	4 orang	0	2 orang	2 orang	1 orang	1 orang
Drupadi	2 orang	0	3 orang	4 orang	2 orang	0
Bima	3 orang	3 orang	2 orang	3 orang	2 orang	2 orang
Gatot Kaca	4 orang	1 orang	4 orang	4 orang	0	1 orang
Nakula	4 orang	2 orang	4 orang	5 orang	4 orang	3 orang
Arjuna	4 orang	0	5 orang	2 orang	0	1 orang
Sembodro	5 orang	3 orang	5 orang	5 orang	4 orang	4 orang
total	29 orang (22.5%)	12 orang (10%)	29 orang (22.5%)	27 orang (21%)	16 orang (12.5%)	16 orang (12.5%)

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa :

22.5% pekerja merasa nyaman terhadap suhu udara di pagi hari dan merasa bahwa ukuran bukaan sudah cukup lebar untuk memasukkan angin ke dalam ruangan

21% pekerja merasa jumlah bukaan sudah cukup sesuai untuk menghadirkan udara sejuk dalam ruangan.

Tabel 9 tingkat sangat puas pekerja

Wisma	Presentase Sangat Puas					
	No. Urut Pertanyaan					
	1	2	3	4	5	6
Arimbi	2 orang	0	1 orang	0	2 orang	1 orang
Srikandi	0	0	0	3 orang	0	0
Drupadi	0	0	0	0	0	0
Bima	0	0	0	0	0	0
Gatot Kaca	0	0	0	0	0	0
Nakula	1 orang	0	1 orang	0	0	0
Arjuna	0	0	0	0	0	0
Sembodro	0	0	0	0	0	0
total	3 orang (27%)	0	2 orang (18%)	3 orang (27%)	2 orang (18%)	1 orang (10%)

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2019

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa :

27% pekerja merasa sangat nyaman terhadap suhu udara di pagi hari dan merasa bahwa jumlah bukaan sudah sangat cukup untuk memasukkan angin ke dalam ruangan.

KESIMPULAN

Pada Uji Statistik Pearson Correlation ada korelasi yang cukup antara kenyamanan termal dan kepuasan pekerja di RSJ Ghrasia dengan hasil uji statistik 0,583.

Faktor yang berpengaruh terhadap ketidakpuasan pekerja adalah suhu udara yang tidak nyaman pada siang hari, letak bukaan yang kurang dapat menghindari panas matahari saat siang hari, dan keberadaan penghawaan buatan yang kurang memberikan udara sejuk pada ruangan.

Faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan pekerja adalah suhu udara yang nyaman pada pagi hari, jumlah bukaan yang cukup dan ukuran bukaan yang sesuai.

Agar termal ruang dapat memenuhi standar dan mencapai tingkat kepuasan yang diinginkan pekerja maka :

1. Orientasi bukaan dapat diubah untuk menghindari panas matahari langsung
2. Pemberian penghawaan buatan yang cukup
3. Penggunaan material pada selubung yang dapat lebih mereduksi panas matahari
4. Penambahan inner court di dalam ruangan juga dapat berfungsi sebagai healing pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (monograf)

- W.J.S.Poerwasarmita (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : PN Balai Pustaka.
Departemen Kesehatan RI (1985). Pedoman Rehabilitasi Pasien Mental Rumah Sakit Jiwa di Indonesia. Jakarta: DepKes RI
Ray, Veronica (1999). Choosing Happiness. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
Stephen Kaplan & Janet Frey Tablot, Psychological Of Wilderness Experiences, dalam Irwin Alman & J. Oachim F. Wohwill (1983). Behavior and Natural Environment, Plenum Press, NY.

Situs Web

- An-Nafi', Alfi Fauziah (2009). Pengaruh Kenyamanan Lingkungan Fisik Ruang Rawat Inap Kelas III terhadap Kepuasan Pasien di RSUI Kustati Surakarta. Diakses dari :

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/14293/Pengaruh-Kenyamanan-Lingkungan-Fisik-Ruang-Rawat-Inap-Kelas-III-terhadap-Kepuasan-Pasien-di-RSUI-Kustati-Surakarta>

Razak, Humairoh dkk (2015). PENGARUH KARAKTERISTIK VENTILASI DAN LINGKUNGAN TERHADAP TINGKAT KENYAMANAN TERMAL RUANG KELAS SMPN DI JAKARTA SELATAN. Diakses dari :

<https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/agora/article/view/2024>

Riyadi, Sugeng (2006). RUMAH SAKIT JIWA Type B 01 YOGYAKARTA. Diakses dari :

<https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/862/06%20daftar%20pustaka.pdf?sequence=9&isAllowed=y>

Ridho (2015). Kajian Kenyamanan Termal Ruang Gambar Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 2 Bekasi. Diakses dari :

<https://eprints.uny.ac.id/17216/1/naskah%20skripsi.pdf>

Theresia, dkk (2014). Desain Tatahan Ruang Pusat Rehabilitasi NAPZA Terhadap Psikologi Pasien Di RSJ Provinsi Jawa Barat. Itenas. Diakses dari :

<http://eprints.itenas.ac.id/236/1/A-3%20Desain%20Tatanan%20Ruang.pdf>

Artikel Jurnal

Arifin, Noor (2012). ANALISIS KUALITAS KEHIDUPAN KERJA, KINERJA, DAN KEPUASAN KERJA PADA CV. DUTA SENENAN JEPARA. 8:11-14